

**PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN
EMOSIONAL, DAN KECERDASAN SPIRITUAL PADA
PROFESIONALISME KERJA AUDITOR**

Oleh:

Nyoman Ari Surya Dharmawan
Universitas Pendidikan Ganesha
Email: arisuryadharmawan@yahoo.com

ABSTRAK

Auditor harus bisa menunjukkan sikap profesionalisme yang tinggi dalam memberikan kontribusi dan pelayanan yang optimal kepada kliennya. Kontribusi dan pelayanan yang diberikan haruslah sesuai dengan etika profesi yang menempatkan kode etik dalam batasan – batasannya, seperti kode etik khusus yakni, kode etik IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia), dan sebuah prinsip etika profesi dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia menyatakan delapan butir pernyataan yang merupakan hal-hal yang seharusnya dimiliki oleh seorang akuntan yaitu 1) tanggung jawab profesi, 2) kepentingan publik, 3) integritas, 4) obyektifitas, 5) kompetensi, 6) kerahasiaan, 7) prilaku profesional, dan sebuah 8) standar teknis. Selain itu juga, seorang auditor dikatakan profesional apabila memenuhi tiga syarat, yaitu (1) berkeahlian, (2) berpengetahuan dan (3) berkarakter. Dalam meningkat profesionalisme seorang auditor dipengaruhi oleh Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kinerja auditor, beberapa diantaranya adalah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh alumni itu sendiri.

Kata Kunci : Profesionalisme Auditor, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual

ABSTRACT

Auditors should be able to show high professionalism in contributing and optimum service to its clients. Contributions and services provided shall be in accordance with professional ethics code of ethics that puts the limits, such as the specific code, code of ethics IAPI (Indonesian Institute of Certified Public Accountants), and a principle of professional ethics in the Indonesian Accountants Association Code of Ethics states an eight-point statement which are the things that should be owned by an accountant that is 1) professional responsibility, 2) the public interest, 3) integrity, 4) objectivity, 5) competence, 6) confidentiality, 7) professional behavior, and an 8) technical standards. Also, a professional auditor said if it meets three conditions, namely (1) skilled, (2) knowledgeable and (3) character. Increased professionalism in an auditor is influenced by many factors that can affect the performance of auditors, some of which are intellectual, emotional intelligence and spiritual intelligence which is owned by the alumni themselves.



Jurnal Ilmiah Akuntansi
dan Humanika
JINAH
Volume 2
Nomor 2
Singaraja, Juni 2013
ISSN 2089-3310

Keyword : Auditor professionalism, intellectual intelligence, emotional intelligence, and Spiritual Intelligence

I. PENDAHULUAN

Sikap profesionalisme sangatlah diperlukan dan merupakan syarat utama bagi seorang auditor eksternal. Untuk menjaga dan memberikan jaminan kepada pemakai jasa auditor tentang independensi dan profesionalitas auditor, profesi telah menetapkan kode etik akuntan publik dan kontrol kualitas. Kode etik akuntan mengatur apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh seorang akuntan dan bagaimana akuntan harus bertindak agar tidak merugikan salah satu pihak dan menguntungkan pihak yang lain. Kode etik juga mengatur hubungan dan bagaimana komunikasi akuntan dengan akuntan lain harus dilakukan sehingga pemberian jasa tetap profesional. Selain kode etik akuntan, profesi juga menetapkan kontrol kualitas terhadap profesi akuntan dengan cara melakukan review atau pemeriksaan secara berkala baik yang dilakukan oleh profesi maupun yang dilakukan antar akuntan publik (*peer review*) dibawah pengawasan asosiasi profesi dan departemen keuangan. Review dilakukan untuk menghindari kesalahan dan ketidaktaatan terhadap prosedur dan program audit yang telah ditetapkan berdasarkan standar audit dan standar profesi.

Menurut Machfoedz (1997), seorang akuntan dikatakan profesional apabila memenuhi tiga syarat, yaitu berkeahlian, berpengetahuan dan berkarakter. Karakter menunjukkan *personality* seorang profesional, yang diantaranya diwujudkan dalam sikap dan tindakan etisnya. Sikap dan tindakan etis akuntan akan sangat menentukan posisinya di masyarakat pemakai jasa profesionalnya. Eksternal auditor dikatakan memiliki profesionalisme dicerminkan dengan 5 dimensi oleh Hall R (syahrir, 2002:7), yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, dan hubungan sesama profesi. Eksternal auditor yang memiliki profesionalisme yang tinggi akan memberikan kontribusi yang besar kepada pemakai jasa auditor dalam pengambilan keputusan. Banyak faktor yang mempengaruhi profesionalisme kerja dari seorang auditor. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, lingkungan kerja, kondisi keuangan keluarga, niat dan kemauan dari auditor itu sendiri serta masih banyak faktor lainnya, namun dalam penelitian ini dipilih tiga faktor yang berpengaruh terhadap kinerja alumni yakni kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan umum yang akan membedakan kualitas individu dengan individu yang lain (Joseph dalam Bulan, 2012). Kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20 persen dalam peningkatan kinerja, sedangkan 80 persen

dipengaruhi oleh bentuk-bentuk kecerdasan lain seperti kecerdasan emosional (Goleman, 2007:44). Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional mampu untuk mengatur perasaan dengan baik, mampu memotivasi diri sendiri, berempati ketika menghadapi gejolak emosi diri maupun dari orang lain, fleksibel dalam situasi dan kondisi yang tidak menentu sehingga dengan akal sehat mampu berpikir positif.

Purnawanti (2009) mengungkapkan untuk sukses di masa mendatang tidak hanya menggunakan kecerdasan intelektual (IQ) saja, tetapi juga harus mampu memanfaatkan peluang yang ada. Tidak hanya IQ yang baik saja yang dapat sukses di masa mendatang, akan tetapi kecerdasan emosional juga penting. Keterampilan mengontrol dan mengelola emosi akan membuat seseorang dapat berpikir positif dan tenang dalam menghadapi masalah, dari pada hanya memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi. Lisda dan Prayudiawan (2009) menyatakan seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi akan lebih etis (sesuai dengan norma dan aturan) karena mempunyai rasa moral dan dapat menyesuaikan diri dengan aturan sesuai dengan apa kata hatinya. Begitu pula dengan kecerdasan emosional, seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi berarti dia dapat menekan dan mengendalikan dirinya untuk tidak melanggar norma dan aturan.

Penelitian yang dilakukan Tikollah dkk (2006) menyatakan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual merupakan 'trio kecerdasan' yang tak terpisahkan dalam kehidupan seseorang, oleh karena itu dalam upaya pembentukan dan pengembangan sikap maka ketiga kecerdasan tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling terikat. Kecerdasan tidak dapat dipisahkan dari ilmu karena orang yang cerdas biasanya adalah orang yang berilmu, demikian juga orang yang berilmu akan menjadi orang yang cerdas. Ilmu tanpa agama adalah buta, dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh (Einstein dalam Qomar, 2006:148), artinya ilmu yang dikembangkan tanpa agama akan mengakibatkan terjadinya pelanggaran terhadap suatu yang diibaratkan seperti orang buta dan agama tanpa bantuan ilmu tidak bisa dijelaskan secara logis, rasional dan memuaskan bagaikan orang lumpuh. Orang yang mempunyai kecerdasan, baik itu kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosional akan kurang sempurna bila tidak mempunyai kecerdasan spiritual. Wujud kecerdasan spiritual yang paling nyata adalah di dalam hati nurani. Hati nurani akan berbicara bila kita melakukan perbuatan baik dan buruk. Kecerdasan spiritual seseorang akan melakukan perbuatan yang baik. Seorang auditor, apabila mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi maka dia diharapkan dapat berbuat baik untuk dirinya maupun kepada orang lain.

II. KAJIAN PUSTAKA

Profesionalisme Auditor

Seorang akuntan profesional harus mematuhi prinsip-prinsip fundamental etika akuntan atau kode etik akuntan yang meliputi delapan butir pernyataan (IAI, 1998, dalam Ludigdo, 2007). Kedelapan butir pernyataan tersebut merupakan hal-hal yang seharusnya dimiliki oleh seorang akuntan, yaitu :

1. Tanggung Jawab Profesi

Bahwa akuntan di dalam melaksanakan tanggungjawabnya sebagai profesional harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya. Sebagai profesional, anggota mempunyai peran penting dalam masyarakat. Sejalan dengan peran tersebut, anggota mempunyai tanggung jawab kepada semua pemakai jasa profesional mereka. Anggota juga harus selalu bertanggungjawab untuk bekerja sama dengan sesama anggota untuk mengembangkan profesi akuntansi, memelihara kepercayaan masyarakat dan menjalankan tanggung jawab profesi dalam mengatur dirinya sendiri. Usaha kolektif semua anggota diperlukan untuk memelihara dan meningkatkan tradisi profesi.

2. Kepentingan Publik

Akuntan sebagai anggota IAI berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepentingan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme. Satu ciri utama dari suatu profesi adalah penerimaan tanggung jawab kepada publik. Profesi akuntan memegang peran yang penting di masyarakat, dimana publik dari profesi akuntan yang terdiri dari klien, pemberi kredit, pemerintah, pemberi kerja, pegawai, investor, dunia bisnis dan keuangan, dan pihak lainnya bergantung kepada obyektivitas dan integritas akuntan dalam memelihara berjalannya fungsi bisnis secara tertib. Ketergantungan ini menimbulkan tanggung jawab akuntan terhadap kepentingan publik.

Kepentingan publik didefinisikan sebagai kepentingan masyarakat dan institusi yang dilayani anggota secara keseluruhan. Ketergantungan ini menyebabkan sikap dan tingkah laku akuntan dalam menyediakan jasanya mempengaruhi kesejahteraan ekonomi masyarakat dan negara. Kepentingan utama profesi akuntan adalah untuk membuat pemakai jasa akuntan paham bahwa jasa akuntan dilakukan dengan tingkat prestasi tertinggi sesuai dengan persyaratan etika yang diperlukan untuk mencapai tingkat prestasi tersebut. Dan semua anggota mengikat dirinya untuk menghormati kepercayaan publik. Atas kepercayaan yang diberikan publik

kepadanya, anggota harus secara terus menerus menunjukkan dedikasi mereka untuk mencapai profesionalisme yang tinggi.

3. Integritas

Akuntan sebagai seorang profesional, dalam memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya tersebut dengan menjaga integritasnya setinggi mungkin. Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan (benchmark) bagi anggota dalam menguji keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterusterang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak menerima kecurangan atau peniadaan prinsip.

4. Obyektifitas

Dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya, setiap akuntan sebagai anggota IAI harus menjaga obyektifitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya. Obyektivitasnya adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip obyektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau dibawah pengaruh pihak lain. Anggota bekerja dalam berbagai kapasitas yang berbeda dan harus menunjukkan obyektivitas mereka dalam berbagai situasi. Anggota dalam praktek publik memberikan jasa attestasi, perpajakan, serta konsultasi manajemen. Anggota yang lain menyiapkan laporan keuangan sebagai seorang bawahan, melakukan jasa audit internal dan bekerja dalam kapasitas keuangan dan manajemennya di industri, pendidikan, dan pemerintah. Mereka juga mendidik dan melatih orang-orang yang ingin masuk kedalam profesi. Apapun jasa dan kapasitasnya, anggota harus melindungi integritas pekerjaannya dan memelihara obyektivitas.

5. Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional

Akuntan dituntut harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan penuh kehati-hatian, kompetensi, dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesionalnya pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat

dari jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, legislasi, dan teknik yang paling mutakhir. Hal ini mengandung arti bahwa anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan jasa profesional dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya, demi kepentingan pengguna jasa dan konsisten dengan tanggung jawab profesi kepada publik. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman. Anggota seharusnya tidak menggambarkan dirinya memiliki keahlian atau pengalaman yang tidak mereka miliki. Kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkat pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota untuk memberikan jasa dengan kemudahan dan kecerdikan. Dalam hal penugasan profesional melebihi kompetensi anggota atau perusahaan, anggota wajib melakukan konsultasi atau menyerahkan klien kepada pihak lain yang lebih kompeten. Setiap anggota bertanggung jawab untuk menentukan kompetensi masing-masing atau menilai apakah pendidikan, pedoman dan pertimbangan yang diperlukan memadai untuk bertanggung jawab yang harus dipenuhinya.

6. Kerahasiaan

Akuntan harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya. Kepentingan umum dan profesi menuntut bahwa standar profesi yang berhubungan dengan kerahasiaan didefinisikan bahwa terdapat panduan mengenai sifat dan luas kewajiban kerahasiaan serta mengenai berbagai keadaan di mana informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dapat atau perlu diungkapkan. Anggota mempunyai kewajiban untuk menghormati kerahasiaan informasi tentang klien atau pemberi kerja yang diperoleh melalui jasa profesional yang diberikannya. Kewajiban kerahasiaan berlanjut bahkan setelah hubungan antar anggota dan klien atau pemberi jasa berakhir.

7. Prilaku Profesional

Akuntan sebagai seorang profesional dituntut untuk berperilaku konsisten selaras dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesinya. Kewajiban untuk menjauhi tingkah laku yang dapat mendiskreditkan profesi harus dipenuhi oleh anggota sebagai perwujudan tanggung jawabnya kepada penerima jasa, pihak ketiga, anggota yang lain, staf, pemberi kerja dan masyarakat umum.

8. Standar Teknis

Akuntan dalam menjalankan tugas profesionalnya harus mengacu dan mematuhi standar teknis dan standar profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati, akuntan mempunyai kewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan obyektivitas. Standar teknis dan standar profesional yang harus ditaati anggota adalah standar yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, *International Federation of Accountants*, badan pengatur, dan pengaturan perundang-undangan yang relevan.

Menurut Arens, dkk (2011: 71), kelima prinsip yang harus diterapkan auditor adalah sebagai berikut:

1. Integritas.

Integritas merupakan seseorang bertindak berdasarkan kesadaran, dalam situasi apa pun. Para auditor harus terus terang dan jujur serta melakukan praktik secara adil dan sebenar – benarnya dalam hubungan profesional mereka.

2. Objektivitas.

Para auditor harus tidak berkompromi dalam memberikan pertimbangan profesionalnya karena adanya bias, konflik kepentingan atau karena adanya pengaruh dari orang lain yang tidak semestinya.

3. Kompetensi profesional dan kecermatan.

Auditor harus menjaga pengetahuan dan keterampilan profesional mereka dalam tingkat yang cukup tinggi, dan tekun dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka ketika memberikan jasa profesional.

4. Kerahasiaan.

Para auditor harus menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh selama tugas profesional maupun hubungan dengan klien.

5. Perilaku Profesional.

Para auditor harus menahan diri dari setiap perilaku yang akan mendiskreditkan profesi mereka, termasuk melakukan kelalaian.

Prinsip - prinsip Umum menurut Arens, dkk (2011: 71), dalam kode etik Akuntan Profesional (*The Code of Ethics for Professional Accountants*) mengadopsi prinsip-

prinsip umum, karena tidak mungkin untuk mengantisipasi setiap kemungkinan situasi yang akan menimbulkan masalah etika bagi akuntan profesional.

1. Ancaman

- a. Kepentingan pribadi, yaitu ketika kepentingan keuangan dari auditor atau kerabatnya terlibat.
- b. Penelaahan pribadi, yaitu ketika seorang auditor menelaah suatu situasi yang merupakan konsekuensi penilaian sebelumnya atau nasehat dari auditor atau perusahaan tempat sang auditor bekerja.
- c. Advokasi, yaitu ketika auditor mendukung suatu posisi atau opini yang mengakibatkan berkurangnya objektivitas auditor tersebut.
- d. Kesepahaman, yaitu ketika seorang auditor menjadi sangat perhatian terhadap pihak lain disebabkan karena hubungan dekat dengan pihak tersebut.
- e. Intimidasi, yaitu ketika tindakan yang akan dilakukan auditor dapat dinegosiasikan dengan menggunakan ancaman nyata ataupun ancaman palsu.

2. Pengamanan

- a. Profesi, legislasi, dan regulasi, yaitu mencakup pendidikan, pelatihan dan ketentuan pendidikan profesional berkelanjutan, peraturan tata kelola perusahaan, standar profesi, pengawasan hukum atau profesi dan penegakan hukum.
- b. Lingkungan kerja, yaitu sangat bergantung pada kultur dan proses yang diterapkan pada kantor akuntan publik tersebut.

3. Resolusi konflik

- a. Fakta – fakta terkait.
- b. Masalah etika terkait.
- c. Prinsip – prinsip umum yang terkait dengan masalah yang dipertanyakan, termasuk identifikasi ancaman terhadap prinsip – prinsip tersebut.
- d. Melakukan prosedur internal yang mencerminkan pengamanan terhadap ancaman yang telah diidentifikasi.
- e. Alternatif tindakan yang dilakukan.

Kecerdasan intelektual

Pengertian kecerdasan intelektual

Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun strategi (Zohar dan Marshall, 2007:3) Kecerdasan intelektual atau

yang sering disebut sebagai intelegensi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:438) merupakan daya reaksi atau penyesuaian yang secara tepat, baik secara fisik maupun mental terhadap pengalaman baru atau membuat pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki siap untuk dipakai apabila dihadapkan pada fakta atau kondisi baru. Chaplin (dalam Erlinda, 2008:37) mendefinisikan inteligensi atau kecerdasan sebagai.

1. Kemampuan beradaptasi dan memenuhi tuntutan situasi (lingkungan) yang dihadapi dengan cepat dan efektif.
2. Kemampuan menggunakan konsep-konsep abstar secara efektif.
3. Kemampuan memahami hubungan dan mempelajarinya secara tepat.

Kecerdasan intelektual dipengaruhi oleh pemahaman dan nalar di bidang bentuk yang disebut kemampuan figur, bahasa yang disebut pemahaman verbal dan dipengaruhi oleh pemahaman dan penalaran di bidang numerik atau yang berkaitan dengan angka biasa (Wiramiharja, 2003). Menurut Kamus Lengkap Psikologi (Dewi,2006:56) terdapat tiga macam arti inteligensi atau kecerdasan yaitu sebagai kemampuan menyesuaikan diri terhadap situasi baru, kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, dan kemampuan bekerja dengan cepat.

Kecerdasan intelektual seseorang biasanya dilihat dengan prestasi akademik yang diperoleh, tingginya pendidikan formal atau jabatan yang diduduki. Sebagian besar orang masih menganggap bahwa seseorang yang mempunyai kecerdasan intelektual yang tinggi akan memiliki masa depan yang lebih cerah dan menjanjikan untuk menjamin kesuksesan hidup.

Indikator kecerdasan intelektual

Porwanto (dalam Yuliana, 2006:30) mengemukakan indikator yang mempengaruhi intelektual seseorang antara lain:

1. Pembawaan

Pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir. “Batas kesanggupan kita” berarti dapat tidaknya memecahkan suatu soal yang pertama-tama ditentukan oleh bagaimana pembawaan kita. Meskipun menerima latihan dan pelajaran yang sama, perbedaan-perbedaan itu masih tetap ada.

2. Kematangan

Tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika telah mencapai

kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Kematangan seseorang berhubungan erat dengan umur.

3. Pembentukan

Pembentukan adalah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan inteligensi. Pembentukan dibedakan menjadi pembentukan sengaja, seperti yang dilakukan di sekolah dan pembentukan tidak sengaja seperti dari alam sekitar.

4. Minat

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Ini berarti ada sesuatu yang menarik seseorang untuk mendorongnya berbuat lebih giat dan lebih baik.

5. Kebebasan

Kebebasan berarti bahwa seseorang itu dapat memilih metode-metode tertentu yang dapat digunakan setiap memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Berarti seseorang mempunyai kebebasan memilih metode dan bebas memilih masalah sesuai dengan kebutuhannya.

Menurut Muzert (dalam Yuliana, 2006:27), identifikasi kemampuan intelektual tertuang dalam sikap inteligensi (*intelligent behavior*):

1. Mengenalkan soal pengetahuan dan informasi ke pengertian yang lebih luas.
2. Ingatan.
3. Aplikasi akan tepatnya belajar dari situasi yang berlangsung.
4. Kecepatan memberikan jawaban dalam penyelesaian dan kemampuan memecahkan masalah.
5. Keseluruhan tindakan menempatkan segalanya dengan seimbang dan efisien.

Kecerdasan Emosional

Pengertian kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional adalah memberi suatu kesadaran mengenai perasaan milik diri sendiri dan perasaan milik orang lain. Kecerdasan emosional berarti memberikan rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat (Zohar dan Marshall,2007:3). Wibowo (dalam Goleman, 2007:38) menyatakan bahwa kecerdasan emosi menunjuk kepada kemampuan mengenai perasaan diri sendiri serta perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, serta kemampuan mengelola emosi diri sendiri

dengan baik dan dalam hubungannya dengan orang lain. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda namun saling melengkapi dengan kecerdasan akademik.

Kecerdasan emosional menuntut seseorang mempelajari, mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain. Orang yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi akan berupaya menciptakan keseimbangan dalam dirinya, mampu mengusahakan kebahagiaan dari dalam dirinya sendiri dan mampu mengubah sesuatu yang buruk menjadi sesuatu yang positif dan bermanfaat.

Damasio (dalam Goleman, 2007:37) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara nalar dan emosi. Perasaan biasanya sangat dibutuhkan untuk keputusan rasional karena perasaan menunjukkan arah yang tepat sehingga logika mentah dapat digunakan sebaik-baiknya. Dunia menghadapkan kita kepada rentetan pilihan yang tidak terhingga. Pembelajaran emosi yang telah diberikan kehidupan kepada kita mengirimkan sinyal-sinyal yang merampingkan keputusan tersebut dan membuang sejumlah pilihan dan memberikan penekanan pada pilihan-pilihan lain sejak awal, dengan demikian otak emosional sama terlibatnya dalam pemikiran seperti halnya keterlibatan otak nalar.

Goleman (dalam Pratiwi, 2011) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Suatu keadaan dimana seseorang harus dapat berpikir positif di setiap keadaan yang sulit sekalipun. Berpikiran positif akan membuat masalah apapun yang dihadapi dengan tenang. Seseorang yang panik akan lebih susah dalam menghadapi dan menjelaskan masalah yang dihadapinya. Emosi sangat penting bagi rasionalitas karena dapat membimbing keputusan kita dari waktu ke waktu, dengan demikian intelektualitas tidak dapat bekerja dengan baik tanpa kecerdasan emosional.

Indikator kecerdasan emosional

Salovey (dalam Goleman, 2007:56) mengelompokkan kecerdasan emosional menjadi lima wilayah utama yang dikenal sebagai komponen kecerdasan emosional yaitu:

1. Mengenali emosi diri

Kesadaran diri untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri.

Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan diri sendiri yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan.

2. Mengelola emosi

Mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat, hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri. Emosi dikatakan berhasil dikelola apabila mampu menghibur diri ketika mengalami kesedihan, dapat melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan mampu bangkit kembali dengan cepat. Sebaliknya orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi akan terus bertarung melawan perasaan murung atau melahirkan diri pada hal-hal negatif yang merugikan dirinya sendiri.

3. Memotivasi diri sendiri

Kemampuan seseorang memotivasi diri dapat ditelusuri melalui bagaimana caranya mengendalikan dorongan hati, derajat kecemasan yang berpengaruh terhadap unjuk kerja seseorang, kekuatan berpikir positif, optimis dan keadaan ketika perhatian seseorang sepenuhnya tercurah pada apa yang sedang terjadi, pekerjaannya hanya terfokus pada satu objek. Seseorang yang memiliki kemampuan memotivasi diri cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya.

4. Mengenali emosi orang lain (empati)

Empati atau mengenali emosi orang lain dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. Seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka dapat dipastikan bahwa ia akan terampil membaca perasaan orang lain. Sebaliknya orang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri maka dapat dipastikan tidak akan mampu menghormati perasaan orang lain.

5. Membina hubungan dengan orang lain

Seni dalam membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan seni akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan mulus dengan orang lain. Seseorang yang tidak memiliki keterampilan akan mengalami kesulitan dalam pergaulan sosial. Orang yang tidak

memiliki keterampilan ini akan dianggap angkuh, mengganggu atau tidak berperasaan bagi orang lain.

Kecerdasan Spiritual

Pengertian kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan orang lain (Zohar dan Marshall, 2007:4). Khavari (2006:28) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan pada jiwa manusia. Kecerdasan spiritual merupakan potensi terpendam yang dimiliki oleh setiap orang. Kecerdasan spiritual memberi kita mata untuk melihat nilai positif dalam setiap masalah dan kearifan untuk menangani masalah dan memetik keuntungan darinya. Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kemampuan menyikapi dan memperlakukan orang lain seperti diri sendiri dan motivasi yang mendasari setiap perbuatan dilakukan tidak semata-mata untuk kepentingan diri sendiri tetapi lebih memperhatikan kepentingan orang banyak dengan dasar kesetaraan sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Kecerdasan spiritual tidak mesti berhubungan dengan agama (Zohar dan Marshall, 2007:8). Seseorang yang tekun menjalankan perintah agama tertentu belum tentu mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Seseorang yang tidak mempunyai kecerdasan spiritual tinggi akan senantiasa memaksakan ajaran agamanya kepada pemeluk agama lain dan berpikiran sempit tentang kebebasan memeluk suatu agama.

Seseorang dapat menggunakan kecerdasan spiritualnya untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama (Zohar dan Marshall, 2007:12). Kecerdasan spiritual membawa seseorang ke jantung segala sesuatu, satuan di balik perbedaan dan potensi di balik ekspansi nyata. Kecerdasan spiritual mampu menghubungkan manusia dengan makna dan ruh esensial di belakang semua agama besar. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mungkin menjalankan agama tertentu namun tidak secara picik, eksklusif, fanatik, atau prasangka. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi dapat memiliki kualitas spiritual tanpa beragama sama sekali.

Kecerdasan spiritual dapat digunakan ketika mengalami masalah baik dan jahat, hidup dan mati, dan asal-usul sejati dari penderitaan. Seseorang sering berusaha merasionalkan masalah semacam ini atau terhanyut secara emosional. Seseorang dapat memiliki kecerdasan spiritual secara utuh namun untuk mendapatkan hal tersebut terkadang ia harus menderita,

sakit, kehilangan dan tetap tabah menghadapinya. Begitupula bila terjadi hubungan yang baik dengan penciptanya maka, hubungan baik antara sesama manusia akan berjalan baik.

Indikator kecerdasan spiritual

Tujuh langkah menuju kecerdasan spiritual lebih tinggi (Zohar dan Marshall, 2007:213) antara lain:

1. Menyadari di mana saya sekarang.
2. Merasakan dengan kuat saya ingin berubah.
3. Merenungkan apakah pusat saya sendiri dan apakah motivasi saya yang paling dalam.
4. Menemukan dan mengatasi rintangan.
5. Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju.
6. Menetapkan hati saya pada sebuah jalan.
7. Tetap menyadari bahwa ada banyak jalan.

Wahyuningsih (2007:21) mengatakan ada beberapa hal yang membantu proses peningkatan kecerdasan spiritual yang terdapat dalam diri manusia antara lain:

1. Memperbanyak pertanyaan mengapa pada diri, karena selain akan memberi jawaban yang luas dan mendalam, juga dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan imajinatif yang dimiliki seseorang yang melahirkan manusia kreatif.
2. Mencari makna yang tersirat (hikmah), karena dari suatu peristiwa tidak dapat dimengerti dan dipahami secara akal dan rasional.
3. Introspeksi, yaitu kemampuan hati untuk mengkoreksi segala perbuatan baik maupun buruk sehingga seseorang dapat mengatur dan merencanakan langkah-langkah perbuatannya untuk selalu memperbaiki perbuatannya.
4. Jujur pada diri sendiri, dengan mengakui apa kata hati nurani manusia.
5. Sadar diri, yaitu kemampuan manusia memahami fungsi dan tugasnya serta memahami tujuan dari kehidupan yang dijalani.

Tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik mencakup (Zohar dan Marshall, 2007:14):

1. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif).
2. Tingkat kesadaran diri yang tinggi.
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.

6. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
7. Kecenderungan untuk melihat keterikatan antara berbagai hal.
8. Kecenderungan nyata untuk bertanya ‘Mengapa?’ atau ‘Bagaimana?’, untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
9. Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

III. SIMPULAN

Profesionalisme kerja seorang auditor sangatlah penting dilakukan atau dilaksanakan karena dapat memberikan kontribusi dan pelayanan yang optimal kepada pemakai jasa auditor untuk pengambilan keputusan. Sikap profesional inilah yang sangat diperlukan, dimana auditor mempunyai kewajiban untuk mematuhi prinsip-prinsip fundamental etika akuntan atau kode etik akuntan yang telah ditetapkan. Dalam melakukan profesionalisme kerja, seorang auditor haruslah memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan sepiritual dalam melakukan tugasnya.

Kecerdasan intelektual dipengaruhi oleh pemahaman dan nalar di bidang bentuk yang disebut kemampuan figur, bahasa yang disebut pemahaman verbal dan dipengaruhi oleh pemahaman dan penalaran di bidang numerik atau yang berkaitan dengan angka biasa (Wiramiharja, 2003). Menurut Kamus Lengkap Psikologi (Dewi,2006:56) terdapat tiga macam arti inteligensi atau kecerdasan yaitu sebagai kemampuan menyesuaikan diri terhadap situasi baru, kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, dan kemampuan bekerja dengan cepat.

Kecerdasan emosional adalah memberi suatu kesadaran mengenai perasaan milik diri sendiri dan perasaan milik orang lain. Kecerdasan emosional berarti memberikan rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat (Zohar dan Marshall,2007:3). Wibowo (dalam Goleman, 2007:38) menyatakan bahwa kecerdasan emosi menunjuk kepada kemampuan mengenai perasaan diri sendiri serta perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, serta kemampuan mengelola emosi diri sendiri dengan baik dan dalam hubungannya dengan orang lain.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan orang lain (Zohar dan Marshall,2007:4). Khavari (2006:28) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan pada jiwa manusia. Kecerdasan spiritual merupakan potensi terpendam yang dimiliki oleh setiap orang. Kecerdasan spiritual memberi kita mata untuk melihat nilai positif

dalam setiap masalah dan kearifan untuk menangani masalah dan memetik keuntungan darinya. Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kemampuan menyikapi dan memperlakukan orang lain seperti diri sendiri dan motivasi yang mendasari setiap perbuatan dilakukan tidak semata-mata untuk kepentingan diri sendiri tetapi lebih memperhatikan kepentingan orang banyak dengan dasar kesetaraan sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang auditor yang mempunyai kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan kecerdasan sepiritual merupakan indikator untuk menciptakan profesionalisme kerja dalam mematuhi prinsip-prinsip fundamental etika akuntan atau kode etik akuntan yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, R. A. 2006. *Menjadi Manusia Holistik: Pribadi Humanis Sufistik*. Jakarta: Hikmah (Mizan Grup).
- Dwijayanti, P. 2009. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Sosial terhadap Pemahaman Akuntansi. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional Veteran. Jakarta.
- Goleman, D. 2007. *Emotinal Intelligence: Kecerdasan Emosional. Mengapa EI lebih Penting daripada Iq*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Juhdi, N., Jauhariah, A., dan Yunus, S. 2007. *Study on Employability Skills Of University Graduates. The Bisniss Wallpaper*, 2(1), 1-6.
- Muttaqiyathun, A. 2009. Hubungan *Emotional Quotient, Intellectual Quotient Dan Spiritual Quotient Dengan Entrepreneur's Performance. Jurnal Manajemen Bisnis*, 2 (3), Desember 2009. Yogyakarta.
- Tikollah, M. Ridwan, Iwan Triyuwono, dan H. Unti Ludigdo. 2006. Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi pada Perguruan Tinggi Negeri di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan). *Simposium Nasional Akuntansi 9*, 23-26 Agustus 2006 : 1-25.
- Zohar, D. Marshall, I. 2007. *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan.